

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Masjid merupakan tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud. Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan - kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar al-Quran sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Salah satu fungsi utama masjid adalah sebagai tempat pendidikan. Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi. Beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, tujuan adanya pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Pelajaran membaca al-Quran sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia. Kelas-kelas untuk *mualaf* (orang yang baru masuk Islam) juga disediakan di masjid-

masjid, dimana perkembangan agama Islam melaju dengan sangat pesat. Beberapa masjid juga menyediakan pengajaran tentang hukum Islam secara mendalam. Madrasah, walaupun letaknya agak berpisah dari masjid, tapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman.

Salah satu media pendidikan dalam masjid yang lainnya adalah melalui khotbah. Khotbah dalam agama Islam biasanya dilakukan pada saat salat Idul Fitri, idul Adha, salat Jumat, dan waktu lain yang memungkinkan untuk diadakan khotbah. Melalui media khotbah, ajaran-ajaran agama Islam yang meliputi ajaran syariat dan ketuhanan bisa disampaikan kepada para jamaah.

Khotbah memiliki fungsi yang bersifat pendidikan, sosial, etis, dan politis. Pengkhotbah memberikan pengetahuan, cara beribadah, dan norma yang bersifat sosial dan etis di dalam sebuah komunitas. Pengkhotbah, yang juga dipahami sebagai seorang guru, menjadi pemimpin di dalam ibadah, pengajar di dalam peraturan etis, dan guru spiritual di dalam komunitasnya. Khotbah sangat erat kaitannya dengan fungsinya sebagai pengajaran. Di dalam Islam, khotbah menjadi alat seorang pemimpin dalam mengajar umat. Khotbah pun membantu umat Islam dalam memahami kehendak Allah. Al-Quran yang menjadi inti dari pengajaran ini.

Seiring dengan meluasnya penyebaran agama Islam ke segala penjuru dunia, maka banyak media-media pendidikan dan penyebarab ajaran agama yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah setempat. Misal, banyak buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa suatu kaum agar pelajaran agama Islam dapat dipahami oleh semua orang yang mempelajarinya. Bahkan,

khotbah salat Jumat pun banyak yang telah menggunakan bahasa daerah setempat dengan tujuan agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dapat dimengerti oleh jamaahnya. Tidak terkecuali di Indonesia, telah banyak masjid-masjid mulai tingkat desa sampai masjid berskala nasional seperti masjid Istiqlal yang menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaian khotbah salat Jumat. Namun demikian, masih ada beberapa masjid, terutama di daerah-daerah terpencil yang masih menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khotbah Jumat. Mereka (pengkhotbah/khotib) tidak peduli apakah ajaran-ajaran Islam yang ingin disampaikan melalui khutbah tersebut dapat diterima dan kemudian dimengerti oleh komunikan (jamaah) atau tidak. Sehingga khotbah Jumat kebanyakan hanya bertujuan “menggugurkan kewajiban”, jangan berharap sampai memberikan dampak positif dalam kehidupan beragama dan sosial pada masyarakat, paham pun apa yang dibicarakan oleh pengkhotbah tidak.

Penggunaan bahasa Arab oleh seorang pengkhotbah karena sudah terlanjur sejak dulu, sehingga sulit untuk mengubah, selain itu juga karena tingkat kefanatikan masyarakat terhadap bahasa Arab. Mereka berpikir bahwa tidak sah khotbah jika tidak disampaikan dalam bahasa Arab. Padahal banyak sekali dalil dan fatwa dari ulama-ulama Indonesia maupun dari ulama-ulama luar negeri bahwa penggunaan bahasa dalam khotbah harus disesuaikan dengan bahasa yang dimengerti oleh jamaah masjid itu sendiri.

Tidak terdapat riwayat dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang menunjukkan mempersyaratkan khotbah Jumat harus disampaikan dengan

bahasa Arab sebagaimana tidak terdapat riwayat yang menunjukkan Nabi atau salah seorang sahabat menyampaikan khotbah Jumat dengan bahasa selain bahasa Arab padahal orang-orang Islam yang *'ajam* (non Arab) ada dan tersebar di negeri kaum muslimin setelah terjadi ekspansi yang dilakukan kaum muslimin. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabat, dan generasi setelahnya hanya berkhotbah dengan bahasa Arab karena itu bahasa nasional mereka.

Ulama saling berbeda pendapat dalam membolehkan berkhotbah dengan selain bahasa Arab atau terjemahannya.

Al Qadhi Al Baghdadi al Maliki *rahimahullah* mengatakan, “Ibnu Al Qasim mengatakan, “Tidak sah di dalam khutbah, kecuali harus disampaikan dengan bahasa Arab.”<sup>1</sup>

Abu Al Husain Al ‘Imrani Asy Syafi’i *rahimahullah* mengatakan:

Ketika menyampaikan khutbah dipersyaratkan menggunakan bahasa Arab, karena nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Khulafa Ar Rasyidin sesudahnya berkhotbah dengan menggunakan bahasa Arab. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga telah bersabda, “Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan shalat.” Apabila di tengah-tengah suatu kaum tidak dijumpai seorang pun yang menguasai bahasa Arab, maka memungkinkan untuk menyampaikan khutbah dengan bahasa selain Arab. Salah seorang dari mereka wajib untuk mempelajari khutbah dengan berbahasa Arab sebagaimana pendapat yang telah kami kemukakan dalam pembahasan Takbirat al Ihram.”<sup>2</sup>

An Nawawi *rahimahullah* menguatkan pendapat yang mempersyaratkan penggunaan bahasa Arab dalam berkhotbah sebagaimana hal

---

<sup>1</sup> Qadhi Abd Wahhab Ali, *Al-Ma'ûnah 'alâ Madzhab 'âlim al-Madînah cetakan ketiga* (Beirut: Haraqah Press, 2005), hal. 306.

<sup>2</sup> Abū Ḥayyan Tawḥīdī, *Al-bayān wa al-tabyīn* (Madinah: Al Bayan, 2000), hal. 573.

itu diwajibkan dalam *tasyahhud* dan *takbirat al ihram* berdasarkan sabda Nabi, “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan shalat”. Demikian pula Nabi hanya berkhotbah dengan bahasa Arab. Hal ini merupakan salah satu pendapat dalam madzhab Asy Syafi’i.<sup>3</sup>

Al Marwadi Al Hambali rahimahullah mengatakan, “Tidak sah khotbah Jumat dengan bahasa selain Arab apabila mampu melakukannya berdasarkan pendapat yang *shahih* dalam madzhab (Hambali). Ada pendapat yang menyatakan hal tersebut diperbolehkan (sah) apabila tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab.”<sup>4</sup>

Syaikh Abdullah bin Baz *rahimahullah* memberikan kesimpulan mengenai permasalahan ini, “Pendapat yang tepat dalam merinci permasalahan ini. Apabila mayoritas jamaah masjid merupakan non Arab yang tidak memahami bahasa Arab, maka tidak mengapa menyampaikan khotbah dengan selain bahasa Arab atau disampaikan dengan bahasa Arab kemudian diterjemahkan.”<sup>5</sup>

Dalil yang menunjukkan diperbolehkan menyampaikan khutbah Jumat dengan selain bahasa Arab ketika dibutuhkan adalah karena hal tersebut merupakan ketentuan pokok dalam syari’at kita yaitu firman Allah Swt:

---

<sup>3</sup> Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab* (Saudi Arabia: 1999), hal. 391.

<sup>4</sup> Mardawi, *Al-Inshaf fi ma'rifati Ar-rajih Minal Khilaf* (Palestina, 2001), hal. 219.

<sup>5</sup> Fatawa Asy Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz 12/372

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.” (Ibrahim: 4).

Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin *rahimahullah* mengatakan:

Yang benar dalam masalah ini adalah tidak boleh bagi khotib berbicara ketika khotbah Jumat dengan bahasa yang tidak dipahami oleh jamaah yang hadir. Apabila jamaah tersebut bukan orang Arab dan tidak paham bahasa Arab, maka khotib lebih tepat berkhotbah dengan bahasa mereka karena bahasa adalah pengantar agar sampai penjelasan kepada mereka. Alasan lain maksud dari khotbah adalah untuk menjelaskan hukum Allah Swt. juga memberikan nasihat dan petunjuk. Namun ketika membaca ayat al-Quran harus dengan bahasa Arab, lalu setelah itu boleh ditafsirkan dengan bahasa yang dipahami oleh jamaah. Tidak mungkin menarik perhatian manusia untuk memperhatikan sebuah nasehat sedangkan mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh sang khatib. Dua khotbah yang terdapat dalam khotbah Jumat, lafadznya tidak termasuk lafadz-lafadz yang digunakan sebagai media ibadah (seperti layaknya al-Quran), sehingga kita tidak mengharuskan khotbah tersebut harus diucapkan dengan bahasa Arab.”<sup>6</sup>

Selain itu, khotbah dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh jamaah tidak sesuai dengan pemahaman dalam teori komunikasi publik. Dalam komunikasi publik, salah satu hal yang paling penting adalah penggunaan simbol-simbol budaya yang telah disepakati bersama, sehingga dari kesepakatan atas suatu simbol budaya akan menghasilkan pemahaman atas pesan komunikasi yang disampaikan. Jika simbol komunikasi yang dipakai tidak disepakati dan dipahami antara komunikator dan komunikan maka dimungkinkan akan banyak terjadi *misunderstanding*. Dalam skripsi ini, fokus simbol budaya yang dibahas adalah bahasa yang dipakai. Dalam khotbah Jumat

---

<sup>6</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin, *Asy-Syarah Al-Mumti' Ala Zaad Al-Mustaqni'* cetakan keempat (Mesir: Darus Sunnah, 2001) hal. 78.

di masjid al-Muqimin menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh jamaahnya, sehingga tidak ada pemahaman yang terjadi dalam proses komunikasi yang berlangsung. Bahkan parahnya, mungkin saja Si Pengkhotbah juga tidak paham bahasa yang digunakan, karena khotib biasanya memberikan khotbah dengan membaca teks. Itulah proses komunikasi yang selama ini terjadi pada saat khutbah Jumat dibacakan. Akibat lain dari penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh jamaah, tidak sedikit jamaah yang kemudian perhatiannya kepada khotbah yang dibacakan khotib menghilang, yang pada akhirnya jamaah biasanya lebih memilih untuk membaca *wirid*, diam saja, atau bahkan yang paling parah jamaah bisa saja tertidur saat khotbah dibacakan.

Proses komunikasi yang terjadi pada saat khotbah Jumat berlangsung bisa dikategorikan sebagai komunikasi publik. Hal itu bisa dilihat dari jumlah peserta komunikasi yang banyak, memiliki pola komunikasi satu arah, serta ciri-ciri lain yang mendekati ciri komunikasi publik.

Masjid al-Muqimin sebagai masjid terbesar di Desa Paberan Kec. Kota Kab. Sumenep Madura, sejak berdiri hingga saat ini setiap khotbah Jumat selalu menggunakan bahasa Arab, padahal mayoritas jamaahnya, kurang lebih 90%, merupakan orang-orang yang tidak paham terhadap bahasa Arab. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan, mengingat tujuan khutbah Jumat adalah menyampaikan dakwah-dakwah Islam kepada para pemeluknya. Bisa ditebak, jika khutbah menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh jamaahnya, maka ajaran-ajaran agama Islam yang hendak disampaikan tidak akan sampai kepada jamaah dengan ‘selamat’, akibatnya jamaah samasekali tidak paham

ajaran agama dan dapat diasumsikan pula bahwa khotbah yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab tidak memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya jamaah salat Jumat di masjid al-Muqimin itu sendiri. Dengan kata lain, khutbah berbahasa Arab yang disampaikan sejak bertahun-tahun yang lalu belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan kualitas pemahaman keagamaan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

”Bagaimana penerimaan jamaah terhadap pesan khotbah shalat Jumat berbahasa Arab di masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerimaan jamaah terhadap pesan khotbah shalat Jumat berbahasa Arab di masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **a. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Mampu memberikan sumbangan konsep teoritis mengenai pola komunikasi publik yang efektif dalam hal penyampaian khotbah Jumat di masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kec. Kota Kabupaten Sumenep, Madura.
2. Sebagai referensi/pustaka untuk penelitian lain yang sejenis atau yang berkaitan dengan *reception analysis* (analisis resepsi) dan komunikasi publik.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai sumbangan pemikiran atau informasi tambahan kepada segenap pengurus/takmir masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kec. Kota Kabupaten Sumenep Madura dalam pengaplikasian teori dan pola komunikasi publik yang efektif.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan untuk memperdalam teori-teori serta ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan pengaplikasian pola komunikasi publik.
3. Sebagai bahan informasi kepada para peneliti selanjutnya di masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kec. Kota Kabupaten Sumenep pada khususnya, dan di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya.

**E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam menyusun skripsi ini, telah dilakukan tinjauan pustaka oleh penulis dan ternyata ada beberapa mahasiswa/i sebelumnya menulis dalam masalah yang hampir sama bahkan menyerupai dengan judul yang akan penulis buat.

Oleh karena itu, untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menduplikat hasil karya orang lain, maka penulis perlu mempertegas perbedaan antara masing-masing judul dan masalah yang dibahas, yaitu sebagai berikut :

Table 1.1 : Kajian Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Siti Aisyah NIM. B06208143	Niensi Hidayati NIM. B36208002
Jenis Karya	Skripsi, Judul :  SIMBOL KOMUNIKASI PADA TRADISI “ <i>ROKAT TASE</i> ” “ (Studi Kualitatif Masyarakat Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang).	Skripsi, Judul :  KONSTRUKSI MAKNA PADA PESAN DRAMA KOLOSAL TUTUR TINULAR VERSI 2011 DI MASYARAKAT DESA ROOMO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK.
Tahun Penelitian	2012	2012
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivis.
Hasil penelitian	Menjelaskan bahwa bentuk symbol komunikasi pada tradisi <i>rokat tase</i> menggunakan symbol non verbal yang memiliki makna sendiri, namun hanya satu yang menjadi inti makna dari symbol	Menjelaskan bahwa khalayak memaknai pesan drama kolosal tutur tinular sebagai sebuah film atau sinetron yang menceritakan kembali sejarah Indonesia pada zaman dahulu dengan latar

	tersebut, yaitu sebagai symbol doa dan pengharapan kepada Tuhan YME.	belakang kerajaan.
Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui : Makna symbol komunikasi pada tradisi <i>rokat tase</i> '.	Bertujuan untuk mengetahui : Konstruksi makna pada pesan drama kolosal tutur tinular versi 2011 di masyarakat desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan, pada skripsi ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Pembahasan</li> <li>3. Subyek penelitian, pada skripsi ini subjek penelitiannya adalah masyarakat desa Nepa.</li> <li>4. Obyek penelitian pada skripsi ini adalah symbol dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi <i>rokat tase</i>'</li> <li>5. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan, pada skripsi ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan konstruktivis.</li> <li>2. Pembahasan.</li> <li>3. Subyek pada penelitian ini yaitu masyarakat desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang aktif menonton drama kolosal tutur tinular.</li> <li>4. Obyek penelitiannya adalah sosiologi komunikasi dan komunikasi media</li> </ol>

		<p>dengan fokus penelitian konstruksi makna.</p> <p>5. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik .</p>
	<p>Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan sebagai berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan <i>reception analysis</i> (analisis resepsi).</li> <li>2. Subyeknya adalah jamaah yang datang untuk salah jumat di masjid al-Muqimin desa Paberasan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.</li> <li>3. Objek penelitiannya yaitu komunikasi publik yang terjadi antara khotib dengan jamaah dengan fokus penelitian analisis resepsi.</li> <li>4. Lokasi penelitian di masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kec. Kota Kab. Sumenep Madura.</li> </ol>	

## F. Definisi Konsep

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini.

## 1. Penerimaan jamaah

Penerimaan dalam konteks komunikasi diartikan sebagai proses diterimanya pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan tidak mengabaikan unsur channel sebagai saluran dalam menyampaikan pesan, gangguan (*noise*), serta efek/respon komunikan sebagai tolak ukur efektifitas penerimaan pesan oleh komunikan.<sup>7</sup>

Sedangkan jamaah/jemaah diartikan sebagai kumpulan atau rombongan orang beribadah (orang banyak, publik).<sup>8</sup> Jamaah dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang datang ke masjid al-Muqimin untuk mengikuti prosesi salat Jumat.

Sehingga yang dimaksud penerimaan jamaah dalam penelitian ini yaitu proses diterimanya pesan khotbah yang disampaikan oleh khotib kepada jamaah salat Jumat di masjid al-Muqimin.

## 2. Pesan

Pesan didefinisikan sebagai hasil penggunaan akal budi manusia untuk mewujudkan motif komunikasi melalui lambing komunikasi, sedangkan lambang komunikasi adalah symbol/tanda/kode/sandi yang digunakan manusia untuk mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret dalam usaha mewujudkan motif komunikasi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ido Prijana Hadi, *Penelitian Khalayak, Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol. 3, No. 1, Januari 2009*, Universitas Kristen Petra, hal. 1183.

<sup>8</sup> *Anonymus, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 466.

<sup>9</sup> Dani Vadiyansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT INDEKS, 2008) hal. 39.

### 3. Khotbah salat Jumat

Khotbah diartikan sebagai pidato yang menguraikan ajaran agama.<sup>10</sup>

Sedangkan salat Jumat diartikan sebagai salat berjamaah dua rakaat pada hari jumat yang didahului dengan khotbah, hukumnya wajib bagi laki-laki, waktunya sama dengan salat Zuhur.<sup>11</sup>

Sehingga dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan khotbah salat Jumat yaitu pidato keagamaan yang disampaikan pada setiap salat Jumat di masjid al-Muqimin.

### 4. Bahasa

Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer (yang dikehendaki oleh pengguna bahasa sesuai dengan kesepakatan simbol bahasa yang digunakan), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Jadi yang dimaksud dengan ‘penerimaan jamaah terhadap pesan khotbah Jumat berbahasa Arab’ adalah proses atau cara yang dilakukan oleh jamaah dalam menerima pesan komunikasi melalui simbol-simbol komunikasi yang disampaikan oleh khotib.

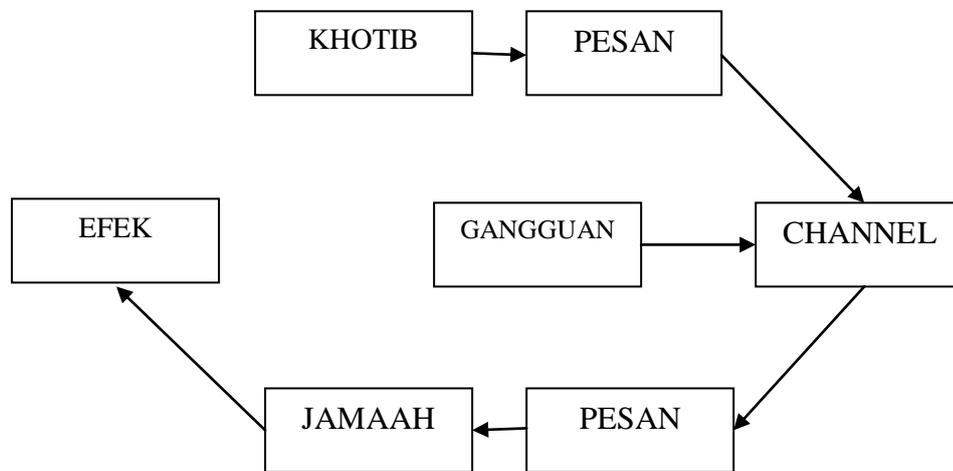
## G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian dalam penelitian ini didasari oleh teori utama yaitu teori *one way communication* (komunikasi linier).

---

<sup>10</sup> Anonymus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 564.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 984.



Bagan 1.1: Kerangka Pikir Penelitian

Dalam teori komunikasi linier memandang bahwa pesan yang disampaikan oleh khotib akan disampaikan melalui channel tertentu, dan di channel itu berbagai *noise/gangguan* akan diterima, sehingga kekuatan gangguan yang ada akan mempengaruhi pesan selanjutnya yang diterima oleh jamaah. Pesan yang disampaikan oleh khotib akan menimbulkan efek/respon tertentu dari jamaah, namun tidak menimbulkan *feedback* sehingga efek tersebut tidak kembali kepada khotib karena komunikasi di atas merupakan komunikasi satu arah.

## H. Metode Penelitian

Dalam upaya memperkaya data dan lebih memahami proses penerimaan jamaah terhadap pesan khutbah Jumat berbahasa Arab di masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kec. Kota Kabupaten Sumenep, Madura, serta usaha

menambah informasi dalam menyusun skripsi ini maka penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*.<sup>12</sup> Penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian, dan dapat terjun langsung ke lapangan.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.<sup>13</sup>

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat subyek penelitian.

## 2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

### a. Subyek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah jamaah salat Jumat di masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kec. Kota Kabupaten Sumenep, Madura.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 17.

Dalam penelitian ini akan diambil 5 orang jamaah salat Jumat yang akan diwawancarai, yaitu:

- 1) Nama : Saleman  
Alamat : Desa Paberasan  
Usia : 40 tahun  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil  
Telepon : 081939048309  
Waktu danTempat : Jumat, 3 Mei 2013, pukul 21.00 WIB, di rumah informan
- 2) Nama : Anto  
Alamat : Desa Paberasan  
Usia : 23 tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Wiraraja  
Telepon : 089659159263  
Waktu danTempat : Sabtu, 27 April 2013, pukul 16.10 WIB, di depan perpustakaan kampus UNIJA
- 3) Nama : Farid  
Alamat : Desa Paberasan  
Usia : 23 tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Telepon : 089664482593  
Waktu danTempat : Senin, 29 April 2013, pukul 20.00 WIB, di masjid al-Muqimin Desa Paberasan

- 4) Nama : Saiful Adnan  
Alamat : Desa Paberasan  
Usia : 24 tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa STKIP Sumenep  
Telepon : 087750002286  
Waktu danTempat : Senin, 29 April 2013, pukul 13.00 WIB, di rumah  
Saiful Adnan, Desa Paberasan
- 5) Nama : Mastura  
Alamat : Desa Paberasan  
Usia : 23 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Telepon : 087805547444  
Waktu danTempat : Selasa, 30 April 2013, pukul 20.00 WIB, di rumah  
informan

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian dalam hal ini adalah proses penerimaan jamaah terhadap pesan yang disampaikan.

c. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat pengumpulan data adalah masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kec. Kota Kabupaten Sumenep, Madura, serta lokasi lainnya yang memungkinkan untuk pencarian data.

Penelitian dilakukan selama 8 hari dari 26 April sampai dengan 3 Mei 2013.

## 1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek utama dalam meneliti masalah diatas untuk memperoleh data-data konkrit, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data tangan pertama yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau data yang didapatkan dari sumber pertama di lapangan, diamati, dan dicatat untuk pertama kali. Atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci utama sumber data penelitian<sup>14</sup> ini, karena informan merupakan seseorang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses komunikasi yang berlangsung. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah jamaah salat Jumat di masjid al-Muqimin.

### b. Sumber Data Sekunder

Yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku dan berbagai literatur yang berhubungan dengan komunikasi publik.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 132.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang penulis butuhkan berdasarkan permasalahan maka penulis menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Wawancara

Percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dilakukan guna memperoleh informasi dan keterangan langsung dari informan. Dalam hal ini penulis mewawancarai pihak yang terkait yakni seperti anggota takmir masjid, khotib salat Jumat, jamaah salat jumat, serta pihak lainnya yang bisa membantu dalam melengkapi skripsi ini.

### b. Observasi

Memperhatikan secara akurat dan mencatat segala sesuatu yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena yang muncul pada saat proses komunikasi berlangsung di masjid al-Muqimin guna mengamati dan mencatat proses penerimaan pesan oleh jamaah.

### c. Telaah pustaka

Berupa pengumpulan data dan informasi dari sumber tertulis yang memiliki hubungan dengan masalah yang sedang diteliti berupa buku mengenai komunikasi publik.<sup>15</sup>

## 3. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penulisan laporan.

### a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap yang mempersoalkan segala macam persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke dalam kegiatan itu sendiri. Dalam tahap pra lapangan terdiri atas :

- 1) Mengajukan judul penelitian pada bulan April
- 2) Menyusun rancangan penelitian yaitu pada tahap awal peneliti harus menyusun rancangan penelitian atau yang biasa disebut proposal penelitian, yang sebelum diajukan dan disetujui oleh dosen pembimbing penelitian skripsi. Proposal penelitian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

---

<sup>15</sup> Mohal Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 211.

- 3) Mengurus surat perizinan, peneliti mengurus surat izin dari fakultas, untuk melakukan penelitian, dan surat izin tersebut guna dibawa ke tempat atau lapangan penelitian, dalam hal ini diajukan kepada lembaga takmir masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kec. Kota Kab. Sumenep guna dijadikan bukti perizinan penelitian.
  - 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, hal ini perlu dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian, karena untuk mengetahui keadaan geografis, demografis, maupun sejarah dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di masjid al-Muqimin. Ketika keadaan lapangan mendukung, maka akan membantu dan mempermudah seorang peneliti.
  - 5) Memilih dan memanfaatkan informan, yaitu memilih orang-orang yang menjadi fokus informan, khususnya dalam penelitian ini adalah jamaah salat Jumat di masjid al-Muqimin.
  - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti; alat tulis, kamera, recorder, dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung.
- b. Tahap pekerjaan lapangan
- 1) Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peran peneliti sangat penting karena pada penelitian ini peran aktif dan juga kemampuan peneliti dalam pengumpulan data sangat diperlukan, tahap ini dilkakukan dengan cara interview, atau wawancara mendalam dan dokumentasi.

## 2) Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini merupakan proses yang dilakukan dari analisis data yang telah didapatkan kemudian mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dan mencari perbandingan dan hubungan antara data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, kemudian dihubungkan dengan teori yang sudah ada.

## 3) Tahap Pengabsahan Data

Agar data yang disajikan benar-benar akurat dan dapat dipercaya, maka dalam tahapan ini peneliti akan mengecek dan melihat kembali data yang ada kemudian disajikan dengan lengkap sebagai hasil peneliti.

### c. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, Cet 2, 2000), hlm. 42.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan bersifat induktif karena peneliti akan mengumpulkan berbagai macam data dari lapangan, sehingga didapatkan kesimpulan dari data-data yang disajikan.

Analisis data ketika melaksanakan pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan jalan :

- a. Merumuskan gagasan berdasarkan data-data awal yang telah diperoleh.  
Hal ini dilakukan untuk memperoleh batasan penelitian dan fokus kajian sehingga pengambilan data berikutnya tidak terlalu melebar.
- b. Melakukan review data, artinya membaca ulang data dan menandai bagian-bagian penting yang dapat di gunakan untuk melakukan analisis berikutnya.

Analisis data setelah terkumpul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Data yang terkumpul akan diinterpretasikan dan diberi makna setelah dikelompokkan berdasarkan jenis aktivitas yang telah ditentukan.
- b. Temuan data disajikan dalam bentuk matriks temuan data sehingga mudah dibaca dan mempermudah penyusunan laporan dan menjawab rumusan masalah yang ada.

Hasil temuan data akan dipadukan dengan hasil penelusuran kepustakaan untuk menemukan keterkaitan antar data sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab perumusan masalah.<sup>17</sup>

## 5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan metode perpanjangan keikutsertaan. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti, sebab keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Kemudian triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dengan kata lain dilakukan pengecekan data yang didapat melalui wawancara dan observasi.

Selanjutnya peneliti menggunakan diskusi dengan dosen pembimbing untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur.

## I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibahas dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan Pendahuluan yang menjelaskan, Konteks Penelitian, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian,

---

<sup>17</sup> Bungi, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga, 2001), hlm. 175.

Tinjauan Pustaka, Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

## BAB II : KAJIAN TEORETIS

Dalam bab ini akan dibahas tentang Kajian Teoretis dan kajian pustaka yang berkaitan dengan komunikasi publik .

## BAB III: PENYAJIAN DATA

Pada bab ini akan disajikan deskripsi subjek dan lokasi penelitian yaitu tentang gambaran tentang masjid al-Muqimin serta proses penerimaan jamaah terhadap pesan khotbah Jumat berbahasa Arab dalam perspektif komunikasi publik, serta akan menyajikan deskripsi data penelitian yang telah didapatkan di lapangan.

## BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang hubungan temuan penelitian yang dilakukan di masjid al-Muqimin Desa Paberasan Kec. Kota Kab. Sumenep Madura dan dari sumber data lainnya dengan teori-teori yang dipakai sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## J. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 : Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pra-Survey/ Studi Pendahuluan	√					
2	Pengajuan Matrix Penelitian	√					
3	Pembuatan Proposal	√					
4	Seminar Proposal		√				
5	Pengumpulan Data		√	√			
6	Analisis Data			√			
7	Penulisan Laporan			√			